

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan salah satu anggota dalam sebuah keluarga dan merupakan komponen terbesar di Indonesia. Jika para remaja dididik dengan baik, akan baik pula keadaan bangsa di masa mendatang. Untuk membangun remaja yang sehat, cerdas, dan ceria maka dilakukan beberapa upaya diantaranya upaya yang dilakukan di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah, dan di lingkungan masyarakat. Indonesia merupakan negara yang menduduki peringkat keempat dunia yang memiliki penduduk paling banyak. Jumlah penduduk Indonesia saat ini mencapai 240 juta jiwa. Sebagian besar dari penduduk di Indonesia adalah remaja. Siswa menengah merupakan individu yang berada pada masa remaja. Masa remaja, menurut Mappiare dalam Ali(2020) berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rumi dan Sundari (2022) masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke arah kedewasaan. Keadaan tersebut menunjukkan betapa pentingnya remaja membutuhkan bantuan guna menyelesaikan masalah yang dihadapinya melalui pengambilan keputusan yang tepat sehingga tidak merugikan dirinya maupun masa depannya (Desyolmitadan Firman, 2020).

Menurut Ali (2022) dalam bukunya masa remaja merupakan tahap kehidupan seseorang mencapai proses kematangan emosional, psiko-sosial dan seksual. Remaja sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase topan dan badai (Ali, 2022). Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya.

Masa remaja sering dianggap sebagai masa paling rawan dalam proses kehidupan remaja. Padahal bagi remaja sendiri, masa ini adalah masa yang menyenangkan dimana banyak petualangan dan tantangan yang harus dilalui sebagai proses pencarian jati dirinya. Pada proses pencarian jati diri, remaja sering terjerumus perilaku yang mengandung resiko dan dampak negatif bagi dirinya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, dalam arti kondisinya diwarnai oleh hubungan yang harmonis, saling mempercayai, saling menghargai, dan penuh tanggungjawab, maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosional. Sebaliknya, apabila kurang dipersiapkan untuk memahami peran-perannya dan kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau pengakuan dari teman sebaya, mereka cenderung akan mengalami kecemasan, perasaan tertekan atau ketidaknyamanan emosional (Yusuf, 2019).

Remaja dengan permasalahan pengetahuan kesehatan reproduksi yang terjadi pada saat ini sangat kompleks hal ini ditunjukkan pada hasil SDKI 2018 KRR mengetahui pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi belum memadai yang dapat dilihat dengan hanya 35,3% remaja perempuan dan 31,2 % remaja laki laki usia 15-19 tahun mengetahui bahwa perempuan dapat hamil dengan satu kali berhubungan seksual (SDKI, 2018).

Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia, atau hasil informasi yang terserap melalui indra yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2016). Pengetahuan seseorang tentang kesehatan reproduksi sangat penting, karena jika seseorang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang kesehatan reproduksi, mereka akan mengabaikan kesehatan reproduksinya dan membahayakan dirinya sendiri (Widiastuti. 2017).

Banyak remaja yang tidak mengetahui dan menjaga kesehatan reproduksinya akan mengakibatkan praktik kesehatan yang buruk, kejadian Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD),

anemia, aborsi, meningkatnya kejadian HIV/AIDS dan penyakit menular seksual lainnya (BKKBN, 2016). Dampak lain yang ditimbulkan akibat ketidaktahuan mengenai kesehatan reproduksi adalah terjadinya penyimpangan perilaku seksual, yaitu melakukan berbagai penyimpangan hubungan seksual yang tentunya beresiko menyebabkan terjadinya Infeksi Menular Seksual (IMS).

Menurut Konopka dalam Mansur (2019) masa remaja merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Kematangan organ reproduksi dan perkembangan psikologi remaja yang mulai menyukai lawan jenis serta arus media informasi baik elektronik maupun non elektronik sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja. Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) masalah yang menonjol pada remaja adalah, masalah dampak seks dini, penyakit menular seksual (PMS), kehamilan tidak diinginkan (KTD), aborsi, HIV dan AIDS serta penyalahgunaan Napza (Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktiflainnya) (BKKBN, 2022). Selain itu masalah lain yang marak terjadi di Indonesia adalah menonton video porno, tawuran, membolos, geng motor dan merokok.

Remaja yang berkembang memperlihatkan kemampuan bertingkah laku yang positif. Remaja memang memperlihatkan tingkah laku yang khas sebagai tanda bahwa mereka berkembang sebagai remaja yang normal. Remaja menurut Kurt Lewin dalam Firman dan Desyolmita (2019) berada dalam posisi bingung dalam melakukan peran. Sensitif dan mudah tersinggung dan kadang-kadang tidak stabil sehingga tindakan mereka tidak dapat diperkirakan. Sebagian siswa banyak melakukan pelanggaran yang tidak mampu untuk berkembang secara positif dan dinamis. Contohnya pada saat sekarang ini banyak sekali disaksikan baik dalam lingkungan sehari-hari ataupun melalui media masa ada siswa (remaja) yang melakukan tingkah laku yang tidak sewajarnya dan tidak sesuai dengan perkembangan mereka, yaitu penyimpangan perilaku sepertimemperkosa, seks bebas, onani, mengkonsumsi obat-obat terlarang, merokok, mengoleksi VCD porno dan lain sebagainya (Firman dan Desyolmita, 2019). Sebagaimana diketahui data survei yang dilakukan oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dan Kementrian Kesehatan, (Kemenkes) pada Oktober 2022 dalam kompasiana memaparkan bahwa sekitar 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks di luar nikah . 20% dari 94.270 perempuan yang mengalami hamil di luar nikah juga berasal dari kelompok usia remaja dan 21% diantaranya pernah melakukan aborsi. Lalu pada kasus terinfeksi HIV dalam rentang 3 bulan sebanyak 10.203 kasus, 30% penderitanya berusia remaja (kompasiana, 2023) .

Untuk merespon permasalahan tersebut, pemerintah melakukan berbagai program dan kegiatan yang disebar ke instansi berkaitan tugas, pokok dan fungsi sebagaimana di atur dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Dalam pasal 48 ayat (1) pada huruf b menyebutkan “bahwa peningkatan kualitas remaja dengan pemberian akses informasi, pendidikan, konseling dan pelayanan tentang kehidupan berkeluarga. Peningkatan kualitas remaja melalui pembinaan ketahanan dan kesejahteraan keluarga oleh BKKBN”. Selain itu ada Peraturan Presiden Nomor 62 Tahun 2020 tentang Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Dalam rangka mengemban amanat undang-undang dan merespon permasalahan remaja, BKKBN mengembangkan Program Generasi Berencana (GenRe) bagi Remaja dan keluarga yang memiliki remaja yang sesuai dengan Tugas Pokok dan Fungsinya dilaksanakan oleh Direktorat Bina Ketahanan Remaja (Dithanrem) (BKKBN, 2022).

PIK Remaja adalah salah satu wadah yang dikembangkan dalam program GenRe, yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang pendewasaan usia perkawinan, delapan fungsi keluarga, TRIAD KRR (Seksualitas, HIV dan AIDS serta Napza), keterampilan hidup (*life skills*), gender dan keterampilan advokasi

dan KIE. Keberadaan dan peranan PIK Remaja di lingkungan remaja sangat penting artinya dalam membantu remaja untuk memperoleh informasi dan pelayanan konseling kehidupan berkeluarga bagi remaja (BKKBN, 2019). Dengan kata lain PIK-R adalah suatu wadah kegiatan program yang dibuat oleh BKKBN yang dikelola dari, oleh, dan untuk remaja yang berguna untuk memberikan pelayanan informasi dan konseling kesehatan reproduksi serta persiapan keluarga berencana. Peran PIK-R di lingkungan remaja sangatlah penting dalam membantu remaja untuk mendapatkan Informasi dan pelayanan konseling yang benar tentang KRR.

Untuk mewujudkan wadah remaja yang sehat, MAN 2 Model Medan juga ikut berpartisipasi membantu siswa dalam penanganan masalah remaja dewasa ini, terutama masalah seksualitas dan/atau seks bebas. Karena itulah MAN 2 Model Medan mendirikan dan melakukan kegiatan PIK Remaja untuk menjembatani antara guru pembimbing dan siswa dalam mengentaskan masalah serta memberikan materi mengenai kesehatan reproduksi remaja. Adanya PIK Remaja di sekolah ini, diharapkan akan membawa dampak positif bagi pelajar sebagai perwujudan visi MAN 2 Model Medan yang ingin membentuk siswa menjadi pribadi terpuji, cerdas, berprestasi, terampil, dan mandiri, karena remaja sebagai tumpuan dan harapan masyarakat, bangsa dan negara, remaja harus berusaha semaksimal mungkin untuk tidak terjerumus ke dalam seks bebas, juga dapat membekali siswa pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja sehingga dapat ikut serta dalam upaya pencegahan seks bebas.

Dokter keluarga merupakan jembatan yang baik antara pelayanan rumah sakit dengan kesehatan masyarakat dan “Untuk memenuhi kebutuhan remaja, perubahan mendasar harus terjadi dalam sistem pelayanan kesehatan, dalam profesi kedokteran dan Dokter keluarga harus memiliki peran sentral dalam pencapaian kualitas, efektifitas biaya dan keadilan dalam sistem pelayanan kesehatan.” (Conference Paper di Ontario, 1994) pelayanan yang diberikan oleh dokter keluarga merupakan Penanganan kasus sebagai manusia seutuhnya, bukan hanya terhadap keluhan yang disampaikan, Pelayanan pencegahan penyakit dan dijamin kesinambungan pelayanan kesehatan, sehingga membuat remaja terjalin rasa saling percaya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas Pusat Informasi dan konsling (PIK- KRR) dan peran dokter keluarga Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di MAN 2 Model Medan”.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana Efektivitas Pusat Informasi dan konsling (PIK- KRR) dan peran dokter keluarga Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di MAN 2 Model Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Efektivitas Pusat Informasi dan konsling (PIK- KRR) dan peran dokter keluarga Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di MAN 2 Model Medan

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi fektivitas Pusat Informasi dan konsling (PIK- KRR) dalam Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di MAN 2 Model Medan
2. Mengidentifikasi peran dokter keluarga Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di MAN 2 Model Medan

3. Mengetahui Efektivitas Pusat Informasi dan konsling (PIK- KRR) dan peran dokter keluarga Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di MAN 2 Model Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan peneliti mengenai Efektivitas Pusat Informasi dan konsling (PIK- KRR) dan peran dokter keluarga Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di MAN 2 Model Medan.

1.4.2 Manfaat Bagi Masyarakat

Memberi informasi pada masyarakat tentang Efektivitas Pusat Informasi dan konsling (PIK- KRR) dan peran dokter keluarga Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di MAN 2 Model Medan

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan pustaka bagi pembaca dan mahasiswa peneliti selanjutnya, serta dapat meneliti variabel lain yang Efektivitas pada Pusat Informasi dan konsling (PIK- KRR) dan peran dokter keluarga Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi